

ANALISIS SUMBE DAYA ALAM DESA PANTE DEERE DALAM MENDUKUNG EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DAN PENGUNUNGAN

Maria Bainhana,¹ Lea Priska Adangdjaha,² Petrus Mau Tellu Dony,³

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan

mariabainhanamaria@gmail.com¹, leaadangjaha@gmail.com², petrusdony2@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana sumber daya alam Desa Pante Deere dimanfaatkan dan sejauh mana potensi tersebut berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat yang hidup di dua wilayah geografis berbeda, yaitu pesisir dan pegunungan. Desa Pante Deere memiliki kekayaan alam yang beragam, sehingga masyarakat memanfaatkan potensi tersebut sebagai sumber mata pencaharian utama maupun pendukung. Di kawasan pesisir, kehidupan ekonomi banyak bertumbuh pada aktivitas penangkapan ikan, pengolahan berbagai jenis hasil laut, serta pemanfaatan sumber daya seperti agar-agar. Sementara itu, masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan lebih mengandalkan hasil hutan dan komoditas perkebunan, terutama kemiri yang menjadi komoditas unggulan dan memberikan kontribusi ekonomi cukup besar bagi keluarga dan komunitas setempat

Kata Kunci: sumber daya alam, ekonomi masyarakat, pesisir, pegunungan, Desa Pante Deere

ABSTRACT

This study aims to describe how the natural resources of Pante Deere Village are utilized and to examine the extent to which these potentials contribute to the local economy of communities living in two distinct geographical areas, namely the coastal and mountainous regions. Pante Deere Village possesses diverse natural resources that are used by residents as both primary and supplementary sources of livelihood. In the coastal area, economic activities rely heavily on fishing, the processing of various marine products, and the use of resources such as agar-agar. Meanwhile, communities residing in the mountainous region depend more on forest products and plantation commodities, particularly candlenut, which serves as a leading commodity and provides significant economic contributions to households and the wider community.

Keywords: *natural resources, community economy, coastal area, mountainous area, Pante Deere Village.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah yang sangat luas serta memiliki kekayaan sumber daya alam yang beragam. Posisi geografis Indonesia yang

berada di antara dua benua dan dua samudra menyebabkan terbentuknya berbagai tipe ekosistem, seperti ekosistem laut, pesisir, hutan tropis, dan wilayah pegunungan. Keberagaman ekosistem tersebut menjadikan sumber daya alam sebagai modal penting dalam pembangunan nasional sekaligus sebagai sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat, terutama yang tinggal di wilayah pedesaan.

Dalam konteks sebagai negara berkembang, arah pembangunan Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya alam secara efektif dan berkelanjutan. Sumber daya alam tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga berperan sebagai penggerak aktivitas ekonomi di berbagai wilayah, khususnya di kawasan pesisir dan pegunungan. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam yang berbasis potensi lokal dan melibatkan peran aktif masyarakat menjadi strategi penting dalam mendorong kesejahteraan dan pemerataan pembangunan antarwilayah.

Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Desa sebagai keastuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda. (Petrus Tellu Dony 2023).

Pante Deera adalah salah satu desa di Kecamatan Kabola yang terletak di bagian utara Kabupaten Alor dengan jarak tempuh dari/ke kota kecamatan 6,5 Km sedangkan kota kabupaten 17 Km, 2 Dusun, 4 RW dan 8 RT dengan jumlah penduduk 893 jiwa Desa berdiri sejak tahun 1998. Desa ini merupakan satu dari lima desa dan kelurahan yang berada di Kecamatan Kabola. Desa Pante Deere sebagian besar penduduknya bermatapencaharian petani, dengan hasil pertanian utama seperti kopi, kemiri, kakao, kelapa, dan jagung. Desa Pante Deere juga terkenal dengan potensi wisata bahari di kawasan pesisirnya.

Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 2.864,60 Km² dengan jumlah penduduk 893 jiwa dan 259 kepala keluarga. Sebagian besar masyarakat bekerja di bidang pertanian (dengan komoditas utama seperti kopi, kemiri, kakao, dan jagung) dan sektor bahari, baik sebagai nelayan maupun sebagai pengelola ekowisata. Desa ini memiliki potensi ekowisata pesisir yang menonjol, terkenal dengan pasir putih, ekosistem mangrove, padang lamun, dan tebing berbatu yang indah, bahkan sedang dalam proses pengembangan menjadi desa wisata. Hasil wawancara diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran serta memberikan gambaran nyata tentang kehidupan masyarakat pedesaan.

Sumber daya alam dapat dipahami sebagai seluruh potensi lingkungan yang memiliki nilai guna dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia serta mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Menurut (Dwiatmoko dan Hidayat 2021) menyatakan bahwa Pemanfaatan sumber daya alam yang dikelola secara tepat mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan memperkuat kemandirian masyarakat. Dalam konteks pedesaan, sumber daya alam sering terjadi tumpuan utama dalam menciptakan lapangan kerja dan sumber pendapatan rumah tangga.

Masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya laut karena ekonomi mereka berkaitan langsung dengan kondisi perairan. Pemanfaatan hasil laut, seperti perikanan dan biota laut lainnya, menjadi penting dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat pesisir. Menurut (Kusmantanto & Ardianto, 2013) menyatakan bahwa ketergantungan ini membentuk pola ekonomi khas dan sangat dipengaruhi oleh kondisi laut setempat.

Di sisi lain, masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan cenderung mengandalkan hasil pertanian dan hasil hutan sebagai sumber penghidupan. Tanaman perkebunan dan hasil hutan bukan kayu memiliki peran penting dalam mendukung ekonomi rumah tangga karena dapat diproduksi secara berkelanjutan dan memiliki nilai jual di pasar. Menurut (Suhartini, 2014) menyatakan bahwa salah satu komoditas yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat pedesaan di wilayah pegunungan adalah kemiri, yang memberikan kontribusi ekonomi cukup signifikan bagi pendapatan keluarga.

Perbedaan kondisi geografis antara wilayah pesisir dan pegunungan menyebabkan adanya perbedaan oleh pemanfaatan sumber daya alam, namun keduanya sama-sama berperan penting dalam mendukung perekonomian masyarakat desa. Oleh karena itu, kajian mengenai pemanfaatan sumber daya alam di Desa Pante Deere menjadi penting untuk melihat bagaimana potensi agar-agar di wilayah pesisir dan wilayah pegunungan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam menunjang ekonomi lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan pemanfaatan potensi sumber daya alam Desa Pante Deere dalam mendukung ekonomi masyarakat pesisir dan pegunungan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap kondisi nyata berdasarkan fakta empiris di lapangan secara mendalam. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis secara

deskriptif untuk memahami potensi sumber daya alam berupa agar-agar dan kemiri (Zuriah, 2010; Bogdan & Taylor, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan obsevasi dan wawancara dengan Kepala Desa Pante Deere Bapak Nixonths Asamau, diperoleh informasi bahwa terdapat dua potensi utama sumber daya alam yang dimiliki Desa Pante Deere yaitu: (1) Agar-agar yang berasal dari wilayah pesisir (2) Kemiri yang berasal dari wilayah pegunungan.



Gambar 1. Dokumentasi bersama kepala Desa Pante Deere

Maka dari itu, dapat diartikan bahwa sumber daya alam berupa agar-agar dan kemiri merupakan potensi utama Desa Pante Deere yang memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian masyarakat, baik yang bermukim di wilayah pesisir maupun pegunungan. Agar-agar dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir sebagai sumber pangan dan pendapatan tambahan, sedangkan kemiri menjadi komoditas unggulan masyarakat pegunungan yang memberikan penghasilan relatif stabil. Pemanfaatan kedua potensi tersebut dilakukan sesuai dengan kondisi geografis dan lingkungan setempat, sehingga menjadi bagian penting dari mata pencaharian masyarakat serta berfungsi sebagai penopang kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

1. AGAR-AGAR



Gambar 2. Agar-agar alami Habitat agar-agar alami

Berdasarkan foto tersebut, dapat disimpulkan bahwa agar-agar alami (berwarna coklat) tumbuh secara alami di perairan dangkal dan kawasan pantai berbatu atau berkarang. Agar-agar ini tidak melalui proses budidaya, melainkan berkembang mengikuti kondisi alam seperti pasang surut air laut, kejernihan air, dan jenis dasar perairan. Keberadaanya menunjukkan bahwa lingkungan perairan masih mendukung pertumbuhan tumbuhan laut alami, sehingga dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat setempat, terutama sebagai pangan lokal.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Yuliana dan Fahrudin, 2013) yang mengatakan bahwa sumber daya hayati laut yang tumbuh secara alami dapat dimanfaatkan masyarakat pesisir sebagai sumber pangan selama pemanfaatannya tidak merusak ekosistem dilakukan sesuai dengan kondisi lingkungan dan tidak merusak ekosistem.

Proses Pemanfaatan Agar-Agar Coklat Agar-agar coklat merupakan jenis agar-agar yang tumbuh secara alami di perairan laut pesisir Desa Pante Deere. Proses pemanfaatannya dilakukan secara sederhana oleh masyarakat, yaitu: (1) Agar-agar coklat tumbuh di karang dangkal dan area pasang surut; (2) Masyarakat mengambil agar-agar coklat saat air laut surut; (3) Agar-agar yang diambil dibersihkan secara sederhana; (4) Setelah dibersihkan, agar-agar coklat langsung dikonsumsi oleh masyarakat setempat sebagai bahan makanan.

Pemanfaatan ini bersifat subsisten dan tidak bertujuan komersial. Meskipun tidak memberikan pendapatan secara langsung, agar-agar coklat membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan. Pemanfaatan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga merupakan salah satu bentuk ketahanan ekonomi masyarakat pesisir (Satria, 2015).

Harga Agar-Agar Coklat, Agar-agar coklat tidak diperjualbelikan, karena pemanfaatannya hanya untuk konsumsi rumah tangga masyarakat pesisir.



Gambar 3 Agar-agar budidaya, Agar-agar yang diikat tali

Berdasarkan foto tersebut, dapat disimpulkan bahwa agar-agar budidaya (berwarna hijau) dibudidayakan oleh masyarakat menggunakan sistem tali nilon yang dipasang di perairan laut dangkal. Agar-agar yang digunakan bukan berasal dari bibit khusus, melainkan tangkai atau agar-agar berukuran kecil yang kemudian diikat pada tali. Selanjutnya, agar-agar dibiarkan tumbuh selama beberapa minggu hingga beberapa bulan sampai ukurannya membesar dan siap dipanen.

Kegiatan budidaya ini dilakukan secara sederhana, tidak membutuhkan teknologi yang rumit, serta memanfaatkan kondisi alam laut di sekitar desa. Hasil budidaya agar-agar kemudian dijual berdasarkan berat (per kilogram) dan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat pesisir.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zamroni dan Nugroho (2015) yang menyatakan bahwa budidaya rumput laut merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya

pesisir yang efektif karena dapat dilakukan dengan teknik sederhana, memanfaatkan kondisi alam setempat, serta memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat pesisir.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa budidaya agar-agar, seperti yang dilakukan masyarakat Desa Pante Deere, merupakan kegiatan produktif yang mampu mendukung perekonomian masyarakat tanpa harus bergantung pada modal besar maupun teknologi tinggi.

Proses Budidaya Agar-Agar Hijau Budidaya agar-agar hijau dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa Pante Deere dengan cara sederhana. Tahapan proses budidaya tersebut meliputi: (1) Menarik tali nilon di laut sebagai media tempat tumbuh agar-agar; (2) Memasang patokan kayu pada kedua ujung tali agar tetap pada posisinya; (3) Mengikat agar-agar berukuran kecil atau tangkai agar-agar kecil pada tali nilon; (4) Agar-agar yang sudah diikat dibiarkan selama beberapa minggu hingga beberapa bulan untuk tumbuh dan membesar mengikuti arus laut; (5) Setelah ukurannya cukup besar, agar-agar dipanen dan (6) Agar-agar hijau hasil budidaya dijual berdasarkan berat, dengan harga:

Rp 5.000 per kilogram

2. KEMIRI



Gambar 3. Pohon kemiri, Kemiri utuh berkulit, Kemiri kupas utuh, Kemirikupas campur

Berdasarkan foto tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemiri merupakan tanaman yang tumbuh baik di wilayah pegunungan dan perbukitan dengan kondisi lahan kering. Pohon kemiri dapat tumbuh secara alami di kebun dan hutan sekitar pemukiman masyarakat. Buah kemiri dipanen secara musiman, kemudian dikumpulkan untuk dijual dalam berbagai bentuk, baik masih berkulit maupun sudah dikupas.

Keberadaan pohon kemiri menunjukkan bahwa wilayah pegunungan Desa Pante Deere, khususnya daerah Deerebang, memiliki potensi sumber daya alam yang bernilai

ekonomi tinggi. Kemiri dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan utama oleh masyarakat karena memiliki nilai jual dan selalu dibutuhkan oleh pasar.

Hal ini sejalan dengan (Awang et al, 2014) yang menjelaskan bahwa hasil hutan bukan kayu Seperti kemiri memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat pedesaan karena bernilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan kemiri oleh masyarakat Desa Pante Deere merupakan bentuk pengelolaan sumber daya alam yang sesuai dengan kondisi lingkungan pegunungan dan mampu mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat.

Proses Pemanfaatan (Budidaya) Kemiri, Kemiri dimanfaatkan oleh masyarakat di wilayah pegunungan Desa Pante Deere, khususnya di kawasan Deerebang, dengan proses yang masih bersifat tradisional dan mengikuti kondisi alam. Tahapan pemanfaatannya meliputi: (1) Pohon kemiri tumbuh secara alami di kebun dan area perbukitan milik masyarakat; (2) Buah kemiri yang sudah jatuh atau siap panen dikumpulkan dari kebun dan hutan sekitar; (3) Kemiri dikeringkan secara alami untuk memudahkan proses pemecahan; (4) Sebagian kemiri dijual dalam keadaan masih berkulit, dan sebagian lagi dikupas untuk mendapatkan biji kemiri; (5) Kemiri kemudian dipisahkan berdasarkan bentuk dan kualitas sebelum dijual; (6) Hasil kemiri dibawa ke tempat timbangan yang tersedia untuk ditimbang dan dijual kepada pembeli atau pengepul.

Harga kemiri di Desa Pante Deere dibedakan berdasarkan tingkat pengolahan dan kualitas, yaitu: (1) Kemiri utuh dengan kulit : Rp 5.000 per kilogram; (2) Kemiri kupas pecah (bentuk campuran/tidak utuh) : Rp 15.000 per kilogram; (3) Kemiri kupas utuh (bentuk sempurna) : Rp 25.000 per kilogram

Hasil pembahasan menunjukan bahwa masing-masing wilayah di Desa Pante Deere memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan potensi geografisnya. Pada wilayah pesisir, agar-agar menjadi salah satu sumber daya yang dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Agar-agar coklat digunakan sebagai bahan pangan lokal, sedangkan agar-agar hijau dibudidayakan untuk dijual sehingga memberikan pendapatan tambahan. Pemanfaatan agar-agar ini menunjukan bahwa masyarakat pesisir mampu mengelola potensi laut dengan cara yang sederhana namun efektif.

Di wilayah pegunungan, khususnya di kawasan Deerebang, kemiri mejadi komoditas unggulan yang memberikan kontribusi ekonomi ekonomi paling besar. Perbedaan harga berdasarkan kualitas kemiri memungkinkan masyarakat memperoleh pendapatan yang

bervariasi. Selain itu, keberadaan tempat timbangan memudahkan masyarakat dalam proses penjualan, sehingga sistem ekonomi lokal dapat berjalan dengan baik dan transparan.

Perbandingan antara pesisir dan pegunungan memperlihatkan bahwa kedua wilayah memiliki pola ekonomi yang berbeda namun sama-sama penting bagi kesejahteraan masyarakat Desa Pante Deere. Pesisir mengandalkan sumber daya laut sebagai penopang pendapatan tambahan, sedangkan pegunungan mendapatkan hasil hutan berupa kemiri sebagai sumber pendapatan utama. Perbedaan ini mencerminkan kemampuan masyarakat dan menyesuaikan diri dengan kondisi alam wilayah masing-masing.

Secara umum, pemanfaatan sumber daya alam Desa Pante Deere memberikan kontribusi yang besar terhadap kehidupan masyarakat, baik di pesisir maupun di pegunungan. Pengolaan agar-agar dan kemiri menjadi bukti bahwa masyarakat mampu mengembangkan potensi lokal untuk mendukung ekonomi keluarga dan meningkatkan kesejahteraan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Desa Pante Deere, dapat disimpulkan bahwa Desa Pante Deere memiliki dua potensi sumber daya alam utama, yaitu agar-agar di wilayah pesisir dan kemiri di wilayah pegunungan, khususnya di kawasan Deerebang. Kedua potensi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sesuai dengan kondisi geografis dan lingkungan tempat tinggalnya.

Agar-agar memiliki dua bentuk pemanfaatan, yaitu agar-agar coklat yang tumbuh secara alami dan dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh masyarakat pesisir, serta agar-agar hijau yang dibudidayakan untuk tujuan ekonomi dan dijual dengan harga Rp 5.000 per kilogram. Pemanfaatan agar-agar membantu masyarakat memperoleh pendapatan tambahan, terutama ketika hasil tangkapan ikan menurun.

Sementara itu, kemiri menjadi komoditas unggulan masyarakat pegunungan karena memberikan pendapatan yang relatif stabil. Kemiri dijual melalui tempat timbangan yang tersedia dengan harga berbeda berdasarkan kualitas, yaitu Rp 5.000 per kilogram untuk kemiri utuh berkulit, Rp 15.000 per kilogram untuk kemiri kupas pecah, dan Rp 25.000 per kilogram untuk kemiri kupas utuh. Dengan demikian, pemanfaatan agar-agar dan kemiri memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat Desa Pante Deere.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat diharapkan dapat terus menjaga kelestarian lingkungan laut dan hutan agar potensi agar-agar dan kemiri tetap berkelanjutan.
2. Pemerintah desa dapat memberikan dukungan berupa pendampingan atau pelatihan sederhana agar pengelolaan agar-agar dan kemiri menjadi lebih optimal.
3. Kerja sama antara masyarakat dan pemerintah desa perlu ditingkatkan untuk memperluas pemasaran hasil agar-agar dan kemiri sehingga nilai jualnya dapat meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Pante Deere, yang telah memberikan izin dan informasi selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen pengampuh bapak Petrus Mau Tellu Dony, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan selama proses penyusunan penelitian ini. Tidak lupajuga, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, S. A., Wiyono, E., Suryanto, P., & Himmah, B. (2014). *Peran hasil hutan bukan kayu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan*. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 21(3), 333–343. <https://journal.ugm.ac.id/JML/article/view/18539>
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (2023). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. New York: Wiley. <https://onlinelibrary.wiley.com>
- Dwiatmoko, H., & Hidayat, R. (2021). *Pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat dalam mendukung ekonomi lokal*. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(2), 123–134. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/38472>
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=53149>
- Kusnadi. (2010). *Konflik sosial nelayan: Kemiskinan dan perebutan sumber daya alam*. Yogyakarta: LKiS. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=42693>
- Petrus Mau Tellu Dony (2023) *Sejarah Pemerintahan Desa Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor*. AFADA: *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>. (n.d.).

- Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1132254>
- Soemarwoto, O. (2011). *Ekologi, lingkungan hidup, dan pembangunan*. Jakarta: Djambatan. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=55807>